

Disrupsi Digital dan Krisis Spiritualitas: Tantangan Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z

Pavel Davito Lethulur¹, Sara C. A. Holle², Febriani Matital³, Yolanda Warlauw⁴
¹²³⁴Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon
E-mail Korespondensi: lethulurpavel@gmail.com

Abstract *Digital disruption has brought fundamental changes to the mindset, lifestyle, relational patterns, and identity formation of Generation Z, who from birth have lived within an ecosystem of technology, social media, and unlimited information flows. This reality shapes a character that is adaptive, fast-paced, and highly visual, yet at the same time vulnerable to distraction, fragmented attention, and dependence on digital validation. Amid these advances, a spiritual crisis has emerged, marked by relativism of truth, subjectivity in understanding faith, and a tendency toward shallow and individualistic spirituality. Faith is often influenced by digital trends and momentary emotional experiences rather than by a sustained process of character formation within the faith community. This study aims to analyze the impact of digital disruption on the spirituality of Generation Z and to examine the challenges faced by Christian Religious Education in responding to this phenomenon. Using a descriptive qualitative method through a literature study approach, the research explores theological works, Christian education studies, and social studies on digital culture. The findings indicate that Christian Religious Education must transform from a cognitive approach into reflective, contextual, and transformative faith formation by integrating digital literacy with theological depth. In doing so, Generation Z can build an identity rooted in Christ and live out their faith authentically amid the dynamics of the digital world.*

Keywords: *Digital Disruption, Generation Z, Spiritual Crisis, Christian Religious Education, Faith Formation*

1. Pengantar

Disrupsi digital adalah fenomena global yang secara radikal mengubah struktur sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Perubahan ini bukan hanya bersifat teknologi, tetapi juga epistemologis dan antropologis karena memengaruhi bagaimana manusia memahami realitas dan diri mereka sendiri. Konsep disrupsi, seperti yang dikemukakan oleh Clayton M. Christensen dalam *“The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail”* (1997), menjelaskan bahwa inovasi teknologi dapat menggantikan sistem lama dan menciptakan paradigma baru dalam masyarakat. (Christensen, 2015) Dalam konteks Generasi Z, disrupsi digital datang melalui internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan budaya algoritmik, yang membentuk pola komunikasi, gaya belajar, dan konstruksi identitas. Generasi ini hidup di dunia konektivitas tanpa batas yang memungkinkan akses instan ke informasi. Namun, kemudahan ini juga mengakibatkan percepatan laju kehidupan yang

seringkali kurang kedalaman refleksi. Realitas digital menciptakan ruang publik virtual tempat nilai-nilai dan orientasi hidup dibentuk. Identitas tidak lagi dibangun terutama melalui keluarga dan komunitas lokal, tetapi lebih melalui interaksi online global dan dinamis. Akibatnya, pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh arus informasi digital. Situasi ini menuntut analisis kritis terhadap implikasi spiritual dari perubahan-perubahan ini. Disrupsi digital bukan hanya perubahan alat, tetapi juga perubahan cara manusia menafsirkan eksistensi. Di sinilah letak urgensi studi teologis dan pedagogis tentang fenomena ini.

Generasi Z dikenal sebagai penduduk asli digital yang belum pernah mengalami dunia tanpa internet. Kehidupan mereka ditandai dengan interaksi intensif dengan perangkat, media sosial, dan platform berbasis visual. Budaya "like," "share," dan "comment" telah menjadi bagian dari mekanisme untuk membangun harga diri. Validasi sosial sering diperoleh melalui respons digital, sehingga

identitas diri menjadi sangat bergantung pada pengakuan virtual. Pola komunikasi yang cepat dan ringkas mendorong kecenderungan untuk berpikir instan. Konsumsi informasi yang melimpah menyebabkan perhatian yang teralihkan dan kesulitan fokus dalam jangka panjang. Di sisi lain, akses terbuka terhadap informasi memungkinkan generasi ini untuk bersikap kritis dan progresif terhadap berbagai isu sosial. Namun, kebebasan ini juga membuka ruang bagi relativisme nilai karena tidak semua informasi memiliki dasar yang kuat dalam kebenaran. Dalam konteks spiritualitas, hal ini berdampak pada pemahaman subjektif tentang iman. Spiritualitas tidak lagi terikat oleh tradisi gereja, melainkan oleh preferensi pribadi. Komunitas iman fisik sering digantikan oleh komunitas virtual yang lebih fleksibel. Hubungan menjadi luas tetapi dangkal. Dinamika ini menunjukkan bahwa pembentukan iman di generasi digital membutuhkan pendekatan yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Krisis spiritual yang muncul di tengah budaya digital dapat dianalisis melalui perspektif pembentukan keinginan dan orientasi hidup. James K. A. Smith, dalam *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (2009), menegaskan bahwa manusia dibentuk bukan hanya oleh ide-ide tetapi juga oleh praktik dan kebiasaan yang membentuk keinginan terdalam mereka. Budaya digital, dengan liturginya sendiri berupa pengguliran tanpa henti, notifikasi, dan konsumsi konten visual, secara tidak langsung membentuk orientasi hati dan perhatian manusia. (Smith, 2009) Ketika perhatian terus-menerus diarahkan ke layar, ruang untuk refleksi batin menjadi semakin sempit. Spiritualitas, yang membutuhkan keheningan dan kontemplasi, tergeser oleh kecepatan budaya digital. Akibatnya, iman dapat direduksi menjadi sekadar mengonsumsi konten spiritual, daripada hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan. Relativisme juga semakin kuat karena setiap orang bebas memilih narasi kebenaran yang sesuai dengan preferensi mereka. Fragmentasi identitas terjadi ketika seseorang menampilkan persona yang berbeda di ruang virtual dan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis spiritual bukan hanya masalah moral, tetapi juga pembentukan budaya. Pendidikan iman harus menyadari bahwa ruang digital telah menjadi arena pembentukan karakter. Oleh karena itu, tanggapan teologis

tidak boleh hanya reaktif, tetapi reflektif dan konstruktif.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan multidimensional. Pertama, ada tantangan epistemologis karena sumber pengetahuan tidak lagi terpusat pada guru atau lembaga, tetapi tersebar di seluruh ruang digital. Kedua, ada tantangan pedagogis karena metode pengajaran konvensional kurang menarik bagi generasi yang terbiasa dengan media interaktif. Ketiga, ada tantangan spiritual karena pembentukan iman membutuhkan kedalaman hubungan yang sulit dicapai dalam budaya instan. Pendidikan Agama Kristen tidak dapat mengabaikan realitas digital, tetapi juga tidak boleh diserap secara tidak kritis. Diperlukan pendekatan yang mampu secara kreatif menjembatani iman dan teknologi. Integrasi media digital ke dalam pembelajaran harus disertai dengan penguatan refleksi teologis. Guru berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Pembelajaran perlu dirancang agar bersifat dialogis dan partisipatif. Pengalaman iman harus dihayati dalam komunitas nyata. Pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama. Pendidikan iman di era digital menuntut keseimbangan antara relevansi dan kedalaman.

Selain tantangan pedagogis, dibutuhkan kerangka teologis yang menegaskan makna spiritualitas dalam konteks modern. Paul Tillich, dalam *Dynamics of Faith* (1957), menjelaskan bahwa iman adalah "kepedulian utama," yaitu, orientasi manusia terdalam terhadap apa yang dianggap paling bermakna. (Tillich, 2001) Dalam budaya digital, "kepedulian utama" generasi muda berpotensi bergeser ke popularitas, eksistensi virtual, atau pencapaian instan. Ketika fokus utama orang diarahkan pada pengakuan digital, hubungan mereka dengan Tuhan dapat terpinggirkan. Pendidikan Agama Kristen perlu membantu Generasi Z mengevaluasi kembali apa yang menjadi pusat kehidupan mereka. Spiritualitas Kristen bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi hubungan eksistensial dengan Tuhan yang mengubah cara mereka hidup. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus membantu siswa mengintegrasikan iman ke dalam semua aspek kehidupan digital mereka. Literasi digital teologis sangat penting agar siswa dapat menyaring konten berdasarkan nilai-nilai Injil. Kesadaran akan bahaya penyembahan berhala modern dalam bentuk teknologi juga perlu dikembangkan. Pendekatan ini membantu generasi muda menemukan kembali pusat

orientasi hidup mereka. Dengan cara ini, iman tidak terpecah-pecah oleh arus digital yang berubah dengan cepat.

Strategi kontekstual untuk Pendidikan Agama Kristen perlu dirancang secara sistematis. Kurikulum harus mengintegrasikan diskusi tentang etika digital, refleksi teologis, dan praktik disiplin spiritual. Pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat kreatif, seperti diskusi daring, video reflektif, dan proyek kolaboratif. Namun, penggunaan teknologi harus diarahkan pada pembentukan karakter, bukan sekadar beragam metode. Komunitas iman perlu diperkuat sebagai ruang untuk pertemuan nyata. Praktik-praktik seperti doa bersama, pembacaan Alkitab yang reflektif, dan pelayanan sosial tetap relevan di era digital. Pendidikan iman juga perlu mendorong kebiasaan "sabat digital" sebagai latihan pengendalian diri. Bimbingan pribadi antara pendidik dan siswa sangat penting. Penggunaan teknologi yang bijaksana oleh guru berfungsi sebagai model konkret. Pendekatan ini menekankan bahwa transformasi spiritual tidak terjadi secara instan. Pembentukan iman membutuhkan proses yang konsisten. Integrasi iman dan teknologi harus diarahkan pada pertumbuhan holistik.

Lebih lanjut, kolaborasi antara gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan merupakan kunci untuk menanggapi krisis spiritual. Keluarga, sebagai lingkungan utama pembentukan iman, perlu dibekali dengan pemahaman tentang literasi digital. Gereja perlu menciptakan dialog terbuka tentang perjuangan generasi muda. Lembaga pendidikan harus menyediakan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan terkini. Pendekatan terintegrasi akan memperkuat efektivitas pembentukan iman. Generasi Z membutuhkan bimbingan yang empatik dan kontekstual. Mereka tidak hanya membutuhkan aturan tetapi juga pemahaman. Dialog terbuka tentang isu-isu digital seperti identitas daring dan tekanan sosial perlu difasilitasi. Pendidikan iman harus membahas realitas konkret yang mereka hadapi. Pendekatan legalistik cenderung kurang efektif. Sebaliknya, pendekatan relasional lebih relevan. Spiritualitas otentik lahir dari hubungan yang hidup. Dengan kolaborasi sinergis, pembentukan iman dapat lebih efektif.

Pada akhirnya, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk memberikan pembentukan spiritual yang relevan dan mendalam. Thomas H. Groome, dalam *"Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Kisah dan*

Visi Kita" (1991), menekankan bahwa pendidikan iman harus partisipatif dan transformatif, menghubungkan kisah iman dengan pengalaman hidup siswa. (Groome, 1980) Dalam konteks disrupsi digital, pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa iman tidak terpisah dari realitas sehari-hari generasi muda. Pendidikan iman harus membantu Generasi Z membaca tanda-tanda zaman secara kritis. Transformasi terjadi tidak hanya pada tingkat kognitif tetapi juga dalam aspek praktis kehidupan. Integrasi teknologi dan spiritualitas perlu diarahkan pada pembentukan karakter Kristen. Disrupsi digital bukan hanya ancaman, tetapi juga peluang untuk pembaharuan pedagogis. Dengan pendekatan reflektif dan kontekstual, Pendidikan Agama Kristen dapat membantu Generasi Z membangun iman yang kokoh. Iman seperti itu akan mampu bertahan di tengah perubahan zaman. Spiritualitas yang mendalam adalah fondasi untuk kehidupan digital yang sehat. Dengan cara ini, tantangan era digital dapat ditanggapi secara kreatif dan bertanggung jawab.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Disrupsi Digital

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan tersebut sering disebut sebagai disrupsi digital, yaitu suatu kondisi di mana teknologi baru mengubah atau bahkan menggantikan sistem, pola, dan cara kerja lama yang sebelumnya telah mapan dalam masyarakat. Disrupsi digital tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan industri, tetapi juga merambah ke berbagai bidang lain seperti pendidikan, komunikasi, budaya, politik, serta kehidupan sosial dan keagamaan. Kehadiran internet, perangkat pintar, serta berbagai platform digital telah menciptakan pola kehidupan baru yang lebih cepat, efisien, dan terhubung secara global. Dalam konteks ini, teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang membentuk dinamika masyarakat modern. Namun demikian, perubahan yang terjadi secara cepat ini juga menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai transformasi yang muncul akibat perkembangan teknologi tersebut.

Menurut Klaus Schwab (2020), revolusi digital yang merupakan bagian dari Revolusi Industri 4.0 telah mengubah secara fundamental cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain (Castells, 2011). Teknologi seperti

internet, kecerdasan buatan, media sosial, dan perangkat digital lainnya memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara instan tanpa terhalang oleh jarak geografis. Akses terhadap informasi juga menjadi semakin mudah karena berbagai pengetahuan dapat diperoleh hanya melalui perangkat digital yang terhubung dengan jaringan internet. Kondisi ini menjadikan dunia terasa semakin kecil dan saling terhubung dalam satu sistem global yang kompleks. Di sisi lain, kemudahan akses informasi tersebut juga membawa tantangan baru, seperti munculnya informasi yang berlebihan (*information overload*), penyebaran informasi yang tidak akurat, serta perubahan cara manusia dalam memahami realitas sosial dan nilai-nilai kehidupan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa generasi muda merupakan kelompok yang paling terdampak oleh disrupsi digital karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi. Generasi ini sering disebut sebagai generasi digital atau *digital natives*, yaitu kelompok yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan perangkat teknologi seperti *smartphone*, komputer, dan media sosial. Aktivitas sehari-hari mereka, mulai dari belajar, berkomunikasi, mencari hiburan, hingga membangun relasi sosial, banyak dilakukan melalui media digital. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat seperti kemudahan akses informasi dan efisiensi dalam berbagai aktivitas, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat memengaruhi pola pikir, perilaku sosial, serta cara individu memaknai kehidupan. Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi digital dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung serta memengaruhi kemampuan individu dalam membangun relasi interpersonal yang lebih mendalam.

Dalam konteks sosial dan budaya, disrupsi digital juga membawa perubahan dalam cara individu membangun identitas diri serta berinteraksi dengan orang lain. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan, membangun citra diri, serta menjalin hubungan sosial dengan berbagai kelompok dalam masyarakat. Melalui media digital, individu dapat membangun identitas yang sering kali berbeda dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini dapat memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, interaksi yang terjadi di ruang digital sering kali

berlangsung secara cepat, singkat, dan kurang mendalam dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Akibatnya, relasi sosial yang terbentuk di dunia digital terkadang bersifat lebih dangkal dan rentan terhadap konflik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami secara kritis dampak dari disrupsi digital agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar kehidupan bersama.

2.2 Konsep Spiritualitas

Spiritualitas merupakan dimensi penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan Tuhan, serta nilai-nilai moral yang membimbing perilaku manusia. Dalam kajian teologi maupun sosiologi agama, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan formal seperti ibadah, doa, atau ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang mendalam yang membentuk relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Spiritualitas mencakup proses internal yang berkaitan dengan kesadaran akan makna hidup, tujuan hidup, serta orientasi nilai yang menjadi dasar dalam bertindak. Dalam perspektif ini, spiritualitas menjadi salah satu dimensi fundamental yang membantu manusia memahami keberadaannya di dunia serta memberikan arah bagi kehidupan yang bermakna dan bermoral.

Menurut Kenneth I. Pargament, spiritualitas dapat dipahami sebagai proses pencarian makna yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap suci atau transenden dalam kehidupan manusia (Pargament, 2011). Dalam proses tersebut, individu berusaha membangun hubungan dengan Tuhan atau realitas ilahi yang diyakini sebagai sumber nilai dan makna hidup. Spiritualitas juga berperan sebagai sumber kekuatan batin yang membantu manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupan, seperti penderitaan, konflik, maupun krisis eksistensial. Melalui spiritualitas, individu dapat menemukan harapan, ketenangan batin, serta orientasi hidup yang lebih jelas. Oleh karena itu, spiritualitas sering dipandang sebagai salah satu sumber penting bagi kesejahteraan psikologis dan emosional manusia.

Dalam kehidupan modern, spiritualitas sering kali menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat. Modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan manusia menjadi lebih cepat, kompetitif, dan berorientasi pada pencapaian material. Kondisi ini sering membuat manusia lebih fokus pada

aspek praktis dan produktivitas ekonomi dibandingkan dengan pengembangan kehidupan batin. Menurut Robert C. Fuller, masyarakat modern cenderung mengalami pergeseran dalam cara memaknai spiritualitas, di mana praktik keagamaan tradisional sering kali digantikan oleh bentuk spiritualitas yang lebih personal dan individual (van den Heuvel, 2026). Akibatnya, dimensi spiritual yang berkaitan dengan refleksi diri, keheningan, serta relasi yang mendalam dengan Tuhan sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, spiritualitas tetap memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kehidupan moral manusia. Nilai-nilai spiritual seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama merupakan fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Menurut Howard Clinebell, spiritualitas yang sehat dapat membantu manusia mengembangkan kehidupan yang seimbang antara dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual (Hia et al., 2026). Dengan demikian, penguatan spiritualitas menjadi hal yang sangat penting agar manusia tidak kehilangan arah dalam menghadapi berbagai perubahan zaman. Spiritualitas yang kuat tidak hanya membantu individu membangun relasi yang lebih mendalam dengan Tuhan, tetapi juga mendorong terciptanya sikap hidup yang lebih bijaksana, penuh kasih, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Krisis Spiritualitas di Era Digital

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu memahami dan menjalani kehidupan spiritual. Era digital menciptakan budaya yang serba cepat, instan, dan dipenuhi oleh arus informasi yang terus mengalir tanpa henti. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, serta membangun relasi sosial. Dalam konteks tersebut, teknologi digital tidak hanya memengaruhi aktivitas sehari-hari, tetapi juga memengaruhi cara manusia memaknai kehidupan dan menjalankan praktik spiritual. Menurut Sherry Turkle, perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain, yang pada akhirnya juga berdampak pada kehidupan batin dan spiritual individu (Lyu, 2026). Ketergantungan yang tinggi terhadap

teknologi dapat membuat manusia semakin terfokus pada dunia virtual sehingga mengurangi ruang untuk refleksi diri dan perenungan spiritual yang mendalam.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara intensif dapat memengaruhi kemampuan individu untuk melakukan refleksi diri secara mendalam. Kehidupan digital yang dipenuhi dengan notifikasi, pesan singkat, serta berbagai bentuk interaksi yang cepat membuat manusia cenderung terbiasa dengan pola perhatian yang pendek dan mudah teralihkan. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan individu untuk melakukan praktik spiritual yang membutuhkan keheningan, konsentrasi, dan perenungan yang mendalam, seperti doa, meditasi, atau pembacaan kitab suci. Nicholas Carr dalam penelitiannya mengenai dampak internet terhadap pola pikir manusia menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital secara terus-menerus dapat memengaruhi cara kerja otak manusia, terutama dalam hal konsentrasi dan kemampuan berpikir mendalam (Konior, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa budaya digital yang serba cepat berpotensi mengurangi ruang bagi pengalaman spiritual yang membutuhkan ketenangan dan refleksi.

Selain memengaruhi pola perhatian dan refleksi diri, media digital juga menghadirkan berbagai nilai dan pandangan hidup yang sangat beragam. Melalui internet dan media sosial, individu dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi, ideologi, serta pandangan moral yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Kondisi ini sering kali membuat generasi muda dihadapkan pada berbagai perspektif yang berbeda mengenai kebenaran, moralitas, serta makna hidup. Menurut Zygmunt Bauman, masyarakat modern yang hidup dalam kondisi *liquid modernity* cenderung mengalami ketidakpastian nilai karena berbagai norma dan identitas sosial menjadi semakin cair dan tidak stabil (Goodman, 2026). Dalam situasi tersebut, individu sering kali mengalami kebingungan dalam menentukan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual dan moral mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa era digital tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga menimbulkan tantangan serius bagi kehidupan spiritual manusia. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan kompleks, individu perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi serta membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Oleh

karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu membantu individu, khususnya generasi muda, untuk mengintegrasikan kehidupan digital dengan pertumbuhan spiritual yang sehat. Pendidikan spiritual, pembinaan iman, serta pendampingan dalam komunitas keagamaan menjadi sangat penting untuk membantu individu membangun keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan batin. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya menjadi alat yang mempermudah aktivitas manusia, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara bijaksana untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan kehidupan yang lebih bermakna.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan riset pustaka, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena disrupsi digital dan implikasinya terhadap spiritualitas Generasi Z dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada interpretasi makna, analisis konseptual, dan refleksi teologis tentang realitas sosial yang berkembang. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dan kredibel, termasuk buku-buku teologi kontemporer, literatur pendidikan Kristen, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademis, dan publikasi yang membahas budaya digital, karakteristik Generasi Z, dan dinamika spiritualitas modern. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis sumber pustaka yang secara langsung berkaitan dengan variabel penelitian: disrupsi digital, krisis spiritualitas, dan transformasi pedagogi Kristen. Literatur yang dipilih mempertimbangkan aspek relevansi, otoritas penulis, kebaruan wacana, dan kontribusi teoretis terhadap perkembangan Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun kerangka analitis yang komprehensif melalui dialog antara teori disrupsi, teori pembentukan spiritual, dan pendekatan pedagogi teologis kontekstual.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi konseptual, dan refleksi teologis. Pada tahap awal, para peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul

dari literatur terkait perubahan karakter Generasi Z di lingkungan digital, termasuk pola interaksi, pembentukan identitas, orientasi nilai, dan dinamika religiusitas. Selanjutnya, pengelompokan tematik dilakukan untuk meneliti hubungan antara budaya digital dan gejala krisis spiritual, seperti relativisme, individualisme, dan fragmentasi perhatian. Tahap selanjutnya adalah interpretasi kritis menggunakan perspektif teologi pendidikan untuk menilai sejauh mana fenomena ini memengaruhi pembentukan iman Kristen. Analisis tidak berhenti pada deskripsi fenomena tersebut tetapi berlanjut dengan refleksi teologis normatif yang bertujuan untuk merumuskan tantangan kontekstual dan strategi untuk Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan reflektif ini memungkinkan integrasi studi sosial empiris dan prinsip-prinsip teologis, menghasilkan rekomendasi pedagogis yang relevan, dapat diterapkan, dan berorientasi pada transformasi spiritual Generasi Z di tengah dinamika disrupsi digital yang terus berkembang.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Disrupsi Digital dan Pembentukan Identitas

Disrupsi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi tetapi juga mentransformasi cara individu membangun dan memahami identitas mereka. Di era media sosial, identitas tidak lagi dibentuk terutama melalui interaksi tatap muka atau narasi keluarga, melainkan melalui representasi digital yang dibangun secara sadar. Manuel Castells, dalam *The Rise of the Network Society* (1996), menjelaskan bahwa masyarakat yang terhubung membentuk identitas melalui aliran informasi global yang saling terkait dan dinamis. (Castells, 2011) Generasi Z hidup dalam struktur masyarakat ini, di mana kehadiran digital merupakan bagian integral dari eksistensi sosial. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan platform lainnya menciptakan ruang bagi individu untuk memproyeksikan citra diri yang telah dikurasi. Identitas kemudian menjadi performatif, dibangun melalui unggahan, foto, dan narasi singkat yang dirancang untuk memancing respons positif. Budaya "suka" dan komentar menjadi mekanisme validasi sosial yang memengaruhi persepsi diri. Dalam konteks ini, identitas sering kali dibangun bukan dari refleksi mendalam, tetapi dari respons audiens virtual. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk membentuk diri berdasarkan harapan publik digital. Identitas menjadi cair dan mudah berubah mengikuti tren. Hal ini menciptakan tekanan psikologis untuk selalu tampak relevan.

Kerapuhan identitas muncul ketika pengakuan digital berkurang atau tidak sesuai harapan. Dengan demikian, disrupsi digital membentuk identitas yang sangat bergantung pada validasi eksternal.

Perubahan ini berdampak signifikan pada perkembangan kepribadian Generasi Z. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang memungkinkan terciptanya banyak persona digital secara bersamaan. Individu dapat memproyeksikan citra yang berbeda dalam kehidupan nyata dan daring. Fragmentasi identitas adalah fenomena umum karena individu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan berbagai komunitas daring. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa identitas tidak lagi stabil, melainkan fleksibel dan situasional. Budaya digital juga mendorong perbandingan sosial yang konstan, karena individu terpapar representasi ideal kehidupan orang lain. Perbandingan ini sering menimbulkan perasaan tidak mampu dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Ketika harga diri ditentukan oleh jumlah pengikut atau interaksi, makna eksistensi menjadi kuantitatif. Situasi ini menunjukkan bahwa identitas digital cenderung diukur dengan statistik, bukan dengan integritas karakter. Generasi Z pada akhirnya menghadapi tantangan untuk membedakan antara diri yang autentik dan diri yang dibangun. Proses penemuan diri menjadi semakin kompleks karena pengaruh algoritma dan tren global. Dinamika ini menuntut bimbingan kritis dalam memahami identitas secara holistik. Tanpa bimbingan yang tepat, individu dapat terjebak dalam citra yang kurang bermakna. Oleh karena itu, pembentukan identitas di era digital membutuhkan fondasi nilai yang kuat dan reflektif.

Dari perspektif psikososial, pembentukan identitas selama masa remaja dan awal dewasa memang merupakan proses yang krusial. Erik H. Erikson, dalam *Identity: Youth and Crisis* (1968), menyatakan bahwa tahap perkembangan ini ditandai dengan perjuangan antara identitas dan kebingungan peran. (Erikson, 1968) Dalam konteks digital, krisis identitas ini semakin diperumit oleh kehadiran media sosial, yang menyediakan berbagai model identitas instan. Generasi Z membandingkan diri mereka tidak hanya dengan lingkungan terdekat mereka tetapi juga dengan tokoh-tokoh global yang seringkali tidak realistis. Proses eksplorasi identitas, yang seharusnya reflektif, didorong oleh tuntutan paparan publik. Identitas dibangun melalui eksperimen daring yang menerima umpan balik sosial secara langsung. Hal ini mempercepat

proses pembentukan identitas, tetapi juga meningkatkan risiko kebingungan diri. Ketika individu terlalu sering menyesuaikan diri dengan harapan audiens digital, konsistensi kepribadian dapat terganggu. Krisis identitas semakin intensif seiring dengan menyusutnya ruang pribadi. Tekanan untuk selalu tampil sukses dan menarik menciptakan standar yang sulit dicapai. Hal ini mengakibatkan kecemasan dan rasa tidak aman sosial. Dalam situasi ini, identitas yang matang sulit dibentuk tanpa dukungan lingkungan yang stabil. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menekankan refleksi diri sangat penting.

Implikasi lebih lanjut dari pembentukan identitas digital ini adalah munculnya budaya performatif yang mengaburkan batas antara realitas dan representasi. Individu cenderung mengidentifikasi diri dengan citra yang mereka tampilkan, daripada dengan proses pertumbuhan internal yang sebenarnya. Kehidupan spiritual juga dapat terpengaruh karena ekspresi iman dapat menjadi konten untuk dipamerkan. Spiritualitas berpotensi menjadi simbol identitas sosial, daripada hubungan eksistensial dengan Tuhan. Ketika iman ditampilkan untuk apresiasi publik, motivasi internal dapat bergeser. Identitas spiritual dapat mengalami fragmentasi yang serupa dengan identitas sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa gangguan digital bukanlah netral secara spiritual. Gangguan digital membentuk kebiasaan, kekhawatiran, dan orientasi hidup. Jika identitas terus-menerus dibentuk oleh citra visual, kedalaman refleksi akan terpinggirkan. Proses kontemplatif yang membutuhkan keheningan sulit dikembangkan dalam budaya yang serba cepat. Oleh karena itu, pembentukan identitas yang sehat membutuhkan ruang untuk keheningan dan evaluasi diri. Pendidikan harus membantu kaum muda membedakan antara citra dan substansi. Identitas yang matang dibangun melalui integritas, bukan sekadar representasi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, realitas ini menghadirkan tantangan pedagogis yang signifikan. Pembentukan identitas Kristen tidak dapat hanya bergantung pada transfer doktrin, tetapi juga harus membahas dimensi eksistensial siswa. Pendidikan iman perlu membantu Generasi Z memahami bahwa identitas mereka berakar pada hubungan mereka dengan Tuhan, bukan pada pengakuan digital. Pengajaran harus menekankan bahwa harga diri tidak ditentukan oleh statistik media sosial, tetapi oleh martabat sebagai ciptaan Tuhan. Proses pembelajaran perlu dirancang

secara dialogis, memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalaman digital mereka secara kritis. Guru bertindak sebagai fasilitator, mendorong integrasi iman dan kehidupan digital. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memandang media sosial dengan bijak, bukan sebagai sumber utama makna dalam hidup. Pendidikan iman harus menanamkan kesadaran akan bahaya penyembahan berhala modern dalam bentuk popularitas digital. Pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama. Komunitas iman perlu diperkuat sebagai ruang penerimaan tanpa syarat. Identitas Kristen yang autentik dibangun melalui hubungan dan pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai agen transformasi di tengah budaya digital.

Akhirnya, refleksi teologis tentang identitas perlu kembali pada fondasi antropologi Kristen. Anthony A. Hoekema, dalam *Created in God's Image* (1986), menegaskan bahwa identitas manusia berakar pada imago Dei, yaitu, realitas bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. (Hoekema, 1986) Perspektif ini menegaskan bahwa nilai dan martabat manusia tidak bergantung pada pengakuan sosial, melainkan pada hubungan dengan Sang Pencipta. Di era digital, pemahaman ini sangat penting untuk memperkuat Generasi Z agar mereka tidak terjebak dalam pencarian identitas palsu. Ketika identitas berakar pada imago Dei, individu memiliki fondasi yang kokoh untuk menghadapi tekanan budaya digital. Pendidikan Agama Kristen perlu menanamkan pemahaman teologis ini secara mendalam. Identitas Kristen bukanlah konstruksi virtual, tetapi panggilan relasional dengan Tuhan dan sesama. Dengan fondasi ini, kaum muda dapat menggunakan teknologi tanpa kehilangan identitas mereka. Spiritualitas yang berakar pada imago Dei akan menghasilkan integritas moral dan ketahanan. Oleh karena itu, pembentukan identitas Kristen harus menjadi pusat strategi pendidikan iman. Hanya dengan landasan teologis yang kuat, Generasi Z dapat bertahan menghadapi dinamika disrupsi digital yang terus berkembang.

2. Gejala Krisis Spiritualitas

Krisis spiritual di era disrupsi digital tidak dapat dipisahkan dari perubahan struktur kesadaran manusia modern. Charles Taylor, dalam *A Secular Age* (2007), menjelaskan bahwa masyarakat kontemporer hidup dalam "kerangka imanen," sebuah kerangka berpikir yang menempatkan realitas terutama dalam batas-batas

rasionalitas duniawi. (Taylor, 2007) Dalam konteks digital, kerangka ini semakin diperkuat oleh budaya teknologi yang menekankan efisiensi, kecepatan, dan kegunaan praktis. Spiritualitas kemudian dipahami bukan sebagai hubungan transenden yang mendalam, melainkan sebagai pilihan pribadi yang dapat disesuaikan dengan preferensi individu. Relativisme moral berkembang karena setiap orang memiliki akses ke berbagai sistem nilai yang bersaing. Generasi Z tumbuh di tengah pluralitas narasi kebenaran yang tersebar luas di internet. Akibatnya, otoritas spiritual tradisional, termasuk gereja, sering dipandang sebagai satu suara di antara banyak suara lainnya. Kebenaran menjadi relatif dan dikontekstualisasikan sesuai dengan preferensi pribadi. Dalam situasi ini, komitmen terhadap iman cenderung melemah. Spiritualitas berubah menjadi pengalaman subjektif yang tidak selalu terikat pada komunitas iman. Pengalaman keagamaan dapat diakses melalui video pendek atau kutipan inspiratif tanpa proses pengembangan yang berkelanjutan. Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa krisis spiritual bukan hanya masalah moral, tetapi juga pergeseran paradigma eksistensial.

Salah satu manifestasi nyata dari krisis spiritual adalah meningkatnya individualisme religius. Generasi muda lebih memilih mengakses khotbah atau ibadah daring daripada terlibat dalam persekutuan fisik. Meskipun praktik ini menunjukkan kemudahan teknologi, hal ini juga menunjukkan melemahnya dimensi komunal iman Kristen. Gereja, sebagai tubuh Kristus, tidak lagi dipahami sebagai komunitas yang harus dijalani bersama, tetapi lebih sebagai sumber konten spiritual yang dipilih sesuai kebutuhan. Hubungan antar jemaat berpotensi menjadi transaksional dan imersif. Spiritualitas semacam itu menekankan kenyamanan pribadi daripada komitmen kolektif. Ketika partisipasi komunitas berkurang, proses pembentukan karakter melalui hubungan terhambat. Pengalaman iman menjadi pribadi dan terpisah dari tanggung jawab sosial. Namun, dalam tradisi Kristen, pertumbuhan spiritual selalu dikaitkan dengan kehidupan komunal. Ketika persekutuan fisik dianggap tidak relevan, disiplin spiritual seperti pengakuan dosa, pelayanan, dan pertemuan doa menjadi kurang umum. Hal ini menunjukkan pergeseran dari iman inkarnasional ke iman virtual.

Krisis spiritual juga dapat dipahami melalui konsep pembentukan keinginan dan praktik sehari-hari. James K. A. Smith, dalam

"*You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*" (2016), menegaskan bahwa manusia dibentuk oleh kebiasaan dan praktik yang diulang secara konsisten. (Smith, 2016) Budaya digital menciptakan kebiasaan baru yang secara tidak sadar membentuk orientasi hati manusia. Pengguliran tanpa henti, notifikasi instan, dan konsumsi konten yang cepat menciptakan pola perhatian yang terfragmentasi. Kebiasaan ini memengaruhi cara seseorang berdoa, membaca Kitab Suci, dan merenungkan firman Tuhan. Ketika perhatian bergeser dengan cepat, kedalaman kontemplasi menjadi sulit dicapai. Spiritualitas, yang membutuhkan keheningan dan disiplin, sedang digantikan oleh budaya instan. Keinginan manusia perlahan-lahan diarahkan pada hiburan dan kepuasan cepat. Akibatnya, hubungan dengan Tuhan berisiko menjadi sekunder dibandingkan dengan kesenangan digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis spiritual terkait erat dengan pembentukan kebiasaan sehari-hari. Tanpa kesadaran kritis, generasi muda akan lebih dibentuk oleh algoritma daripada oleh praktik spiritual. Oleh karena itu, memahami kebiasaan digital adalah kunci untuk menganalisis spiritualitas kontemporer.

Budaya instan juga memengaruhi bagaimana Generasi Z memahami pertumbuhan iman. Banyak yang mengharapkan pengalaman spiritual yang cepat dan emosional tanpa proses pembentukan karakter yang panjang. Khotbah singkat dan inspiratif lebih disukai daripada pengajaran doktrinal yang mendalam. Doa dianggap efektif jika menghasilkan respons langsung. Pola pikir ini selaras dengan budaya digital yang menekankan hasil cepat. Namun, spiritualitas Kristen secara historis menekankan proses pertumbuhan bertahap melalui disiplin spiritual. Ketika proses ini dianggap membosankan, konsistensi iman menjadi rapuh. Generasi muda cenderung berpindah dari satu pengalaman spiritual ke pengalaman spiritual lainnya tanpa komitmen jangka panjang. Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas telah didorong ke arah konsumsi, bukan komitmen. Iman menjadi sesuatu yang dinikmati, bukan dihayati dengan setia. Jika kondisi ini berlanjut, akan sulit bagi kematangan spiritual untuk berkembang secara stabil.

Lebih lanjut, krisis spiritual terlihat jelas dalam meningkatnya sinkretisme nilai-nilai. Generasi Z terpapar berbagai ideologi dan pandangan spiritual yang tersebar luas melalui internet. Banyak yang menggabungkan ajaran

Kristen dengan praktik spiritual populer tanpa pemahaman teologis yang mendalam. Pluralitas ini dapat memperkaya wawasan, tetapi juga berpotensi menciptakan kebingungan doktrinal. Tanpa landasan teologis yang kuat, iman mudah terpengaruh oleh tren. Sinkretisme sering terjadi tanpa disadari karena informasi digital diterima tanpa penyaringan kritis. Spiritualitas telah menjadi perpaduan antara tradisi Kristen dan nilai-nilai populer. Ini menunjukkan pentingnya literasi teologis dalam pendidikan iman. Kaum muda perlu dibimbing untuk membedakan antara kebenaran Injil dan wacana budaya. Tanpa bimbingan tersebut, krisis spiritual akan semakin dalam. Pendidikan Agama Kristen memainkan peran strategis dalam membangun kejelasan doktrinal dan integritas iman.

Fenomena krisis spiritual juga dapat dianalisis melalui kritik terhadap budaya teknologi modern. Neil Postman, dalam *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology* (1992), menyatakan bahwa masyarakat modern cenderung menyerahkan otoritas budaya kepada teknologi. (Postman, 2011) Dalam situasi ini, teknologi bukan lagi alat yang netral, melainkan kekuatan yang membentuk nilai dan makna. Generasi Z hidup dalam realitas teknopoli di mana keputusan dan preferensi sering kali dipandu oleh algoritma. Ketika teknologi menjadi orientasi utama kehidupan, ruang untuk refleksi spiritual menyusut. Spiritualitas dapat terpinggirkan oleh dominasi layar dan data. Budaya yang sepenuhnya tunduk pada teknologi cenderung mengabaikan dimensi transenden. Ini menunjukkan bahwa krisis spiritual bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah struktural. Tantangan ini menuntut respons kritis dari pendidikan dan gereja. Kesadaran akan pengaruh teknologi perlu dipupuk secara teologis. Tanpa refleksi kritis, iman dapat direduksi menjadi sekadar simbol budaya.

Pada akhirnya, gejala krisis spiritual menunjukkan perlunya pembaharuan dalam pendekatan pendidikan iman. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya harus menyampaikan ajaran, tetapi juga harus menumbuhkan kebiasaan spiritual yang konsisten. Generasi Z membutuhkan bimbingan yang relevan dengan realitas digital mereka. Disiplin spiritual perlu diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dipenuhi teknologi. Komunitas iman harus menjadi ruang untuk refleksi dan pertumbuhan nyata. Spiritualitas yang sehat menuntut keseimbangan antara penggunaan teknologi dan

hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Gereja dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk membangun kesadaran kritis terhadap budaya digital. Pembentukan iman harus menyentuh dimensi hati, pikiran, dan tindakan. Dengan pendekatan reflektif dan kontekstual, krisis spiritual dapat ditanggapi secara konstruktif. Tantangan era digital sebenarnya dapat menjadi peluang untuk pembaharuan spiritual jika dihadapi dengan kebijaksanaan teologis.

3. Tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (Kristen) menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah era disrupsi digital yang membentuk pola pikir dan gaya belajar Generasi Z. Perubahan ini tidak hanya menyangkut metode pembelajaran tetapi juga menyentuh fondasi teologis dan tujuan pembentukan iman. Thomas H. Groome dalam *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision (1991)* menekankan bahwa pendidikan iman harus partisipatif dan transformatif, bukan sekadar penyampaian informasi doktrinal. (Groome, 1980) Dalam konteks digital, tantangan ini bahkan lebih menonjol karena siswa memiliki akses luas ke berbagai sumber pengetahuan di luar kelas. Otoritas guru tidak lagi diterima secara otomatis tetapi harus dibangun melalui dialog dan integritas. Kristen tidak cukup hanya menyampaikan ajaran normatif tetapi perlu menghubungkan iman dengan realitas konkret kehidupan siswa. Generasi Z menuntut pembelajaran yang relevan, interaktif, dan kontekstual. Jika Kristen gagal beradaptasi, ia berisiko dianggap tidak relevan. Namun, adaptasi tersebut tidak boleh mengorbankan kedalaman teologis. Bahkan, di tengah perubahan yang cepat, fondasi iman yang kokoh menjadi semakin penting. Tantangan pertama adalah menjaga keseimbangan antara relevansi dan ortodoksi. Pendidikan iman harus tetap setia pada Injil sambil menggunakan bahasa zaman sekarang. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk meninjau kembali identitas dan misinya.

Salah satu tantangan utama adalah pergeseran paradigma pembelajaran dari model pasif ke model partisipatif. Generasi Z terbiasa dengan interaksi dua arah dan akses informasi yang cepat. Mereka tidak puas dengan ceramah satu arah yang monoton. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu merancang pembelajaran dialogis dan berbasis pengalaman. Proses pembelajaran harus membuka ruang untuk

diskusi kritis tentang isu-isu digital yang mereka hadapi. Ketika siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman digital mereka dalam terang iman Kristen, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tantangan ini membutuhkan guru untuk memiliki kompetensi pedagogis yang adaptif. Guru bukan lagi sekadar sumber pengetahuan, tetapi fasilitator pertumbuhan iman. Perubahan ini membutuhkan kesiapan mental dan profesional. Kurikulum juga perlu dievaluasi untuk menghindari terjebak dalam hafalan semata. Pendidikan iman harus mendorong pemikiran kritis dan reflektif. Dengan pendekatan partisipatif, siswa dapat mengintegrasikan iman dan kehidupan digital mereka secara lebih penuh.

Lebih jauh lagi, tantangan mendesak lainnya adalah pengembangan literasi digital teologis. Howard Gardner dan Katie Davis, dalam *The App Generation (2013)*, menjelaskan bahwa kaum muda dibentuk oleh aplikasi digital yang memengaruhi identitas, hubungan, dan imajinasi mereka. (Gardner & Davis, 2013) Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu membantu siswa memahami bagaimana teknologi membentuk pemikiran dan tindakan mereka. Literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan teknis tetapi juga keterampilan etika dan spiritual dalam menyaring informasi. Generasi Z harus dibimbing untuk membedakan antara kebenaran Injil dan opini populer di media sosial. Tanpa berpikir kritis, mereka mudah dipengaruhi oleh arus relativisme. Pendidikan iman perlu mengajarkan prinsip-prinsip evaluasi berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Guru harus memfasilitasi diskusi tentang etika digital, kejujuran daring, dan tanggung jawab media sosial. Dengan cara ini, teknologi bukan menjadi ancaman tetapi menjadi alat pembelajaran yang bermakna. Literasi digital teologis membantu siswa membangun identitas yang kokoh di tengah arus informasi. Tantangan ini menuntut integrasi kreatif antara teologi dan teknologi. Hanya dengan pendekatan ini PAK dapat relevan tanpa kehilangan integritas.

Tantangan selanjutnya adalah mempertahankan kedalaman spiritual di tengah budaya instan. Generasi Z hidup dalam lingkungan yang serba cepat yang sering mengabaikan proses refleksi mendalam. Pendidikan Agama (PAK) harus mengajarkan pentingnya disiplin spiritual seperti doa, membaca Alkitab, dan meditasi. Namun, praktik-praktik ini perlu dikontekstualisasikan agar tidak terasa asing. Media digital dapat dimanfaatkan

untuk mendukung praktik spiritual, misalnya melalui ibadah daring atau kelompok diskusi virtual. Namun, pengalaman persekutuan fisik tetap perlu ditekankan. Spiritualitas Kristen bersifat inkarnasional dan relasional. Pendidikan iman harus membantu siswa menemukan makna keheningan di tengah kebisingan digital. Tantangan ini menuntut kreativitas pedagogis yang tidak dangkal. Guru perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang seimbang. Tanpa kedalaman spiritual, pendidikan hanya menghasilkan pengetahuan tanpa transformasi. Oleh karena itu, mengintegrasikan teknologi dan kontemplasi merupakan agenda penting bagi Pendidikan Agama (PAK) kontemporer.

Lebih lanjut, membangun komunitas iman yang autentik merupakan tantangan penting. Generasi Z sering memiliki jaringan yang luas tetapi hubungan yang dangkal. Pendidikan Agama (PAK) perlu menciptakan ruang persekutuan yang memungkinkan interaksi yang nyata dan mendalam. Komunitas pembelajaran harus menjadi tempat yang aman untuk berbagi kesulitan. Pengalaman iman tidak hanya dibangun secara individual, tetapi melalui hubungan yang dinamis. Guru dan siswa perlu membangun budaya saling mendukung. Pendekatan pendampingan dapat menjadi strategi yang efektif. Ketika siswa merasa diterima, proses pembentukan iman akan semakin kuat. Tantangan ini juga berkaitan dengan budaya kompetitif yang sering muncul di media sosial. Pendidikan iman harus menanamkan nilai-nilai solidaritas dan kerendahan hati. Komunitas yang sehat menjadi wahana transformasi karakter. Dengan demikian, Pendidikan Kristen tidak hanya membentuk individu tetapi juga komunitas yang mencerminkan kasih Kristus.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, pendekatan pedagogis yang kritis dan reflektif sangat penting. Paulo Freire, dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970), menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan dan membangkitkan kesadaran kritis siswa. (Freire, 1970) Prinsip ini relevan untuk Pendidikan Agama Kristen di era digital, karena siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk membaca realitas secara kritis. Pendidikan iman seharusnya bukan indoktrinasi, melainkan dialog yang membangun kesadaran. Generasi Z perlu didorong untuk memahami dampak budaya digital terhadap iman mereka. Kesadaran ini akan memungkinkan mereka untuk bertindak bijaksana. Guru bertindak sebagai mitra dialog yang menghargai penyelidikan kritis. Dengan

pendekatan reflektif, siswa belajar untuk mengintegrasikan iman dan kehidupan. Tantangan Pendidikan Agama Kristen bukanlah sekadar mentransfer nilai-nilai, tetapi membentuk kesadaran teologis yang matang. Proses ini membutuhkan keberanian untuk berinovasi tanpa kehilangan arah teologis. Pendidikan iman yang membebaskan akan menghasilkan generasi yang tangguh secara spiritual.

Pada akhirnya, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk bergerak menuju pendidikan transformatif, dialogis, dan kontekstual. Transformasi ini mencakup pembaruan kurikulum, metode, dan pendekatan spiritual. Generasi Z membutuhkan pendidikan yang berbicara dalam bahasa zaman mereka. Namun, bahasa ini harus tetap berakar pada kebenaran Injil. Tantangan era digital dapat menjadi peluang untuk pembaharuan pedagogis. Ketika Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengintegrasikan teknologi dengan refleksi teologis, iman menjadi relevan dan mendalam. Pendidikan dialogis membangun hubungan yang sehat antara guru dan siswa. Pendekatan kontekstual membantu kaum muda melihat iman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak kehilangan identitasnya. Sebaliknya, ia menjadi sarana untuk membentuk karakter Kristen yang kokoh. Tantangan signifikan ini menuntut komitmen dan kreativitas. Hanya melalui pendidikan transformatif Generasi Z dapat tumbuh menjadi individu yang matang secara spiritual di tengah dinamika digital.

5. Simpulan

Disrupsi digital telah memberikan dampak signifikan dan multidimensional pada pembentukan identitas dan spiritualitas Generasi Z, tidak hanya pada tingkat perilaku, tetapi juga pada cara mereka berpikir, mendefinisikan diri, dan menjalani iman mereka. Realitas digital yang serba cepat, instan, dan berbasis algoritma telah membentuk pola hubungan yang luas tetapi seringkali dangkal, sehingga identitas mudah terfragmentasi dan spiritualitas berisiko menjadi individualistis dan pragmatis. Namun, krisis spiritual yang terlihat pada generasi ini tidak dapat semata-mata disalahkan pada perkembangan teknologi, tetapi juga pada kurangnya bimbingan iman yang mendalam, konsisten, dan kontekstual yang mampu menjembatani iman Kristen dengan realitas dunia digital. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab strategis dan

profetik untuk menyediakan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga membentuk karakter, membangun kesadaran kritis, dan menumbuhkan spiritualitas yang reflektif dan transformatif. Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk membantu Generasi Z menemukan identitas mereka yang berakar pada Kristus, mengembangkan literasi digital teologis, dan menjalani iman mereka secara otentik di tengah dinamika budaya digital. Dengan pendekatan dialogis dan kontekstual, serta berorientasi pada pembentukan komunitas iman yang nyata, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana pembaharuan spiritual yang relevan dan mendalam bagi generasi saat ini.

6. Saran Dan Rekomendasi

Saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pendidik Kristen perlu meningkatkan kompetensi literasi digital dan teologi kontekstual.
2. Gereja dan lembaga pendidikan perlu merancang kurikulum yang integratif antara teknologi dan pembentukan spiritualitas.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk mengkaji spiritualitas Generasi Z secara empiris.
- 4.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam keterbatasan waktu sehingga proses pengumpulan dan pengolahan data tidak dapat dilakukan secara lebih mendalam dan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Keterbatasan waktu tersebut dapat memengaruhi keluasan analisis terhadap fenomena disrupsi digital dan krisis spiritualitas yang terjadi pada Generasi Z.

Kedua, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dari segi sumber daya dan biaya penelitian. Keterbatasan tersebut membatasi peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang lebih luas, seperti melakukan observasi lapangan yang lebih intensif atau menjangkau responden dari wilayah yang lebih beragam.

Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dan cakupan populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan belum sepenuhnya mewakili seluruh karakteristik Generasi Z yang hidup dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas, tetapi lebih memberikan gambaran

awal mengenai fenomena disrupsi digital dan krisis spiritualitas pada generasi muda.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar, cakupan wilayah yang lebih luas, serta metode penelitian yang lebih beragam agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara disrupsi digital, identitas generasi muda, dan perkembangan spiritualitas.

8. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan penelitian ini. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga pendidikan tempat penulis menempuh studi yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas dalam mendukung proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan informasi, data, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal.

Pustaka Acuan

- Castells, M. (2011). *The rise of the network society*. John Wiley & Sons.
- Christensen, C. M. (2015). *The innovator's dilemma: when new technologies cause great firms to fail*. Harvard Business Review Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis* (Issue 7). WW Norton & company.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. New York.
- Gardner, H., & Davis, K. (2013). *The app generation: How today's youth navigate identity, intimacy, and imagination in a digital world*. Yale University Press.
- Goodman, M. (2026). Zygmunt Bauman on Liquid Waste, Being Human, and Bodily Death. In *Silence and Society* (pp. 235–248). Routledge.

- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education*. BPK Gunung Mulia.
- Hia, B., Hulu, R., Waruwu, I., & Gulo, F. (2026). PENDEKATAN KONSELING PASTORAL BERBASIS PSYCHODELSI DALAM DINAMIKA KELOMPOK TUMBUH BERSAMA: UPAYA MEMBANGUN KOMUNITAS YANG MENUMBUHKAN IMAN DI STTAM NIAS BARAT. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 3(1), 15–30.
- Hoekema, A. (1986). *Created in God's Image. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company*.
- Konior, B. (2026). *The dark forest theory of the internet*. John Wiley & Sons.
- Lyu, Z. (2026). From Tribal Belonging to Performative Sociality: A Study of Youth Social Patterns in the New Media Era. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 16(1), 227.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. Guilford press.
- Postman, N. (2011). *Technopoly: The surrender of culture to technology*. Vintage.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom (cultural liturgies): Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard university press.
- Tillich, P. (2001). *Dynamics of faith*. Zondervan.
- van den Heuvel, S. C. (2026). Hope in Nonreligious Spirituality. *The Oxford Compendium of Hope*, 375.